

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Seiring dengan perkembangan zaman, Fasilitas Pelayanan Kesehatan (Fasyankes) harus mengikuti adanya perubahan teknologi informasi untuk mendukung penyelenggaraan kesehatan agar lebih baik. Beralih dari manual ke sistem komputerisasi, baik didukung dengan adanya peraturan undang-undang yang mewajibkan menerapkan suatu sistem ataupun karena suatu kebutuhan. Sistem informasi sendiri adalah sebuah alat atau sarana yang bertujuan untuk mengolah data menjadi informasi, yang dapat dimanfaatkan sebagai pengambil keputusan. Sistem informasi juga dapat diartikan sebagai media untuk membagikan dan menyebarkan informasi kepada pengguna informasi secara cepat dan tepat (Hidayat, 2020).

Berdasarkan Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 82 Tahun 2013, Sistem Informasi Kesehatan adalah seperangkat tatanan yang meliputi data, informasi, indikator, prosedur, teknologi, perangkat, dan sumber daya manusia yang saling berkaitan dan dikelola secara terpadu untuk mengarahkan tindakan atau keputusan yang berguna dalam mendukung pembangunan kesehatan. Dengan adanya Sistem Informasi Kesehatan, maka pertukaran informasi antar Fasyankes dapat dilakukan dengan mudah. Tak terkecuali Pusat Kesehatan Masyarakat (Puskesmas), yang mana merupakan garda terdepan, menjadi lembaga pelayanan kesehatan pertama yang mampu menangani penyakit sebelum dipindahkan ke lembaga pelayanan kesehatan level sekunder (Luthfia & Alkhajar, 2019).

Dalam Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 43 Tahun 2019 dijelaskan bahwa Puskesmas adalah Fasilitas Pelayanan Kesehatan yang menyelenggarakan upaya kesehatan masyarakat dan upaya kesehatan perseorangan tingkat pertama, dengan lebih mengutamakan upaya

promotif dan preventif di wilayah kerjanya. Pada Pasal 62 diterangkan bahwa setiap Puskesmas harus menyelenggarakan Sistem Informasi Puskesmas yang mana paling sedikit mencakup pencatatan dan pelaporan kegiatan dan jaringannya. Puskesmas mempunyai kewajiban melakukan pelaporan kinerja dan pelaporan lainnya melalui Sistem Informasi Puskesmas.

Menurut Peraturan Menteri Kesehatan RI Nomor 31 Tahun 2019 Sistem Informasi Puskesmas adalah suatu tatanan yang menyediakan informasi untuk membantu proses pengambilan keputusan dalam melaksanakan manajemen puskesmas untuk mencapai sasaran kegiatannya. Dengan adanya SIMPUS yang sudah terkomputerisasi maka akan membantu petugas dalam melakukan pelayanan. Dalam rangka meningkatkan manajemen penyelenggaraan, Puskesmas memerlukan dukungan yaitu dari SIMPUS yang mampu menjamin ketersediaan data dan informasi secara cepat, tepat, dan akurat, terkini, berkelanjutan, serta dapat dipertanggung jawabkan.

Akan tetapi, dalam penerapan suatu sistem tidak selamanya bebas hambatan, seperti halnya pada SIMPUS. Berdasarkan data dari penelitian terdahulu, dalam penerapan SIMPUS ditemukan kendala seperti kurangnya SDM yang berkompeten dalam bidang IT. Kemudian tidak adanya SOP disetiap poli dan belum semua petugas memahami penggunaan SIMPUS. Serta terkadang *server error* sehingga menyebabkan proses pelayanan menjadi terganggu (Cahyani et al., 2020). Penelitian lain juga mengatakan bahwa implementasi SIMPUS masih ditemukan beberapa hambatan yang terjadi, seperti waktu yang lama saat membuka aplikasi atau memasukkan data pasien di bagian pendaftaran, bahkan ada kalanya aplikasi tidak bisa dibuka atau tidak dapat melanjutkan ke tahap berikutnya. Akibatnya petugas harus menggunakan cara manual untuk penginputan karena tidak bisa mengakses sama sekali atau tidak bisa melihat data pasien yang terdaftar. Kendala lainnya adalah data yang telah dimasukkan terkadang hilang sehingga petugas harus

menginput ulang. Selain itu, input data obat dari poli terkadang tidak realtime karena terkendala sistem yang lambat dan data obat yang dihasilkan dipoli kadang tidak sesuai dengan kondisi sebenarnya (Utami et al., 2023). Implementasi SIMPUS di Puskesmas Tanjung Puri telah sesuai dengan standar SIK kesehatan nasional. Namun, masih terdapat beberapa masalah, seperti banyaknya staf puskesmas yang belum sepenuhnya terampil dalam mengoperasikan komputer, sehingga tidak dapat bekerja secara maksimal. Selain itu, penggunaan komputer oleh staf sering kali tidak sesuai dengan fungsinya, akibatnya terjadi keterlambatan petugas dalam pengiriman data SIMPUS dan memperlambat proses rekapitulasi data dan informasi. Jaringan yang terganggu juga menyebabkan arus data dan informasi terhambat, sehingga pelayanan rekam medis menjadi kurang optimal. Serta *server* yang *error* dan kecepatan wifi yang lambat juga mengakibatkan proses pelayanan menjadi terganggu karena *loading* lama (Sardi, 2024).

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di Puskesmas Mlati II, Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) sudah diterapkan sejak bulan Agustus tahun 2022 secara bertahap, yang mana untuk nama dari sistemnya yaitu *Smart Health*. Dalam implementasinya belum semua poli menerapkan, akan tetapi terdapat 2 poli yaitu Poli Gigi dan Poli KIA yang masih *hybrid* menggunakan berkas rekam medis, baru setelah pelayanan diinputkan ke *Smart Health* dikarenakan dibagian Poli Gigi ada beberapa form atau modulnya masih kurang, sehingga memerlukan adanya penambahan fitur seperti pada odontogram, setelah diisi tidak bisa diedit, jadi masih menulis manual. Kemudian apabila di Poli KIA itu keterbatasan juga masih kurang lengkap terkait imunisasi atau vaksinasi. Dari segi kualitas sistem mudah digunakan dan tampilannya *user firendly*, serta apabila full untuk bridging dengan P-Care sistem mengalami kendala.

Berdasarkan permasalahan diatas, maka akan menimbulkan dampak negatif berupa belum maksimalnya penerapan SIMPUS. Evaluasi

sistem informasi sendiri adalah proses untuk menentukan seberapa baik implementasi sistem informasi baik dari perspektif pengguna, organisasi, maupun dari segi teknologi sistem informasinya (Hakam, 2016). Dalam pelaksanaannya, harus dilakukan evaluasi terhadap SIMPUS guna mengidentifikasi kualitas dan masalah yang ada dan menjadi acuan untuk perbaikan dikemudian hari (Nuryasin & Ayu, 2019). SIMPUS sebagai sebuah sistem informasi mengalami siklus yang disebut siklus hidup sistem yaitu membagi umur hidup sebuah sistem kedalam dua tahap yaitu pengembangan sistem dan operasi dan perawatan sistem (Thenu et al., 2016). Dalam rangka memastikan keefektifan penerapan dan dampak positif yang diberikan oleh SIMPUS maka evaluasi terhadap SIMPUS menjadi hal yang perlu untuk dilakukan, karena memang penilaian pengguna akhir menjadi salah satu indikator bahwa sistem dapat dikatakan berjalan baik serta berhasil. Dengan melakukan evaluasi, capaian kinerja dari suatu sistem dapat diketahui dan tindakan lebih lanjut dari Fasyankes dapat direncanakan untuk meningkatkan kinerjanya.

Model evaluasi sistem informasi yang dapat digunakan yaitu DeLone & McLean. Model DeLone & McLean digunakan dalam penelitian karena pada model ini dapat mengevaluasi dari segi penggunaan, kualitas layanan, kualitas sistem, kualitas informasi, hingga tingkat kepuasan pengguna. Berdasarkan hal tersebut, maka penulis mengambil judul “Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Menggunakan Model DeLone McLean di Puskesmas Mlati II?”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang dapat diambil yaitu “Bagaimana Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Menggunakan Model DeLone McLean di Puskesmas Mlati II?”.

C. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum
Mengevaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Menggunakan Model DeLone McLean di Puskesmas Mlati II.
2. Tujuan Khusus
 - a. Mengevaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dari segi Kualitas Sistem (*System Quality*)
 - b. Mengevaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dari segi Kualitas Informasi (*Information Quality*)
 - c. Mengevaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dari segi Kualitas Layanan (*Service Quality*)
 - d. Mengevaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dari segi Penggunaan (*Use*)
 - e. Mengevaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dari segi Kepuasan Pengguna (*User Satisfaction*)
 - f. Mengevaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dari segi Manfaat Tambahan (*Net Benefits*)

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis
 - a. Bagi Institusi Pendidikan
Sebagai bahan kajian yang berguna untuk mengembangkan ilmu rekam medis.
 - b. Bagi Peneliti Lain
Dapat dijadikan sebagai acuan atau bahan referensi bagi peneliti selanjutnya.
2. Manfaat Praktis
 - a. Bagi Puskesmas
Sebagai bahan informasi tambahan ataupun masukan terhadap evaluasi penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas.

b. Bagi Penulis

Menambah pengetahuan, wawasan baru dan pengalaman bagi penulis serta sebagai bentuk penerapan ilmu yang sudah dipelajari di bangku kuliah.

E. Keaslian Penelitian

Tabel 1.1 Keaslian Penelitian

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1	Anggita Pramesti Putri Cahyani, Fahmi Hakam, Fiqi Nurbaya (2020)	Evaluasi Penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) dengan Metode HOT-Fit Di Puskesmas Gatak	Hasil penelitian ini diketahui sejauh mana program SIMPUS berjalan, memberikan masukan untuk dijadikan evaluasi bagi Puskesmas Gatak untuk kedepannya karena kesesuaian antara Manusia, Teknologi, dan Organisasi sangat berpengaruh untuk sistem informasi. Diharapkan ada pelatihan berkala terkait simpus sehingga implementasi penggunaan SIMPUS menjadi lebih mudah.	Membahas terkait evaluasi simpus dan juga menggunakan metode kualitatif	Model yang digunakan berbeda yaitu HOT-Fit
2	Cornelia Justicia Viana, Erna Selviyanti, Atma Deharja, Andri Permana Wicaksono (2024)	Analisis Kesuksesan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Menggunakan Metode Delone and Mclean Di UPT Puskesmas Sananwetan Kota Blitar	Hasil penelitian ini yaitu nilai signifikan semua variabel $< 0,05$ dan bernilai positif sehingga hubungan pada setiap variabelnya yaitu searah terhadap pengguna dan kepuasan pengguna. Hubungan paling kuat berada pada kualitas pelayanan terhadap kepuasan pengguna dengan correlation coefficient sebesar sebesar 0,646 serta koefisien determinasi sebesar 41,73 %. Hubungan terendah terjadi pada kualitas sistem terhadap intensitas pengguna dengan nilai correlation coefficient sebesar 0,429 serta koefisien determinasi sebesar 18,40%.	Membahas terkait simpus dan model yang digunakan sama	Menggunakan metode kuantitatif
3	Andhy Sulisty, Hendra Rohman, Nurhidayati (2021)	Evaluasi Penerapan Simpus dengan <i>Technology Acceptance Model</i> (TAM) di Puskesmas Patuk 1	Hasil, tingkat persetujuan responden terhadap persepsi kemudahan penggunaan simpus adalah 80,5 %. Sedangkan tingkat persetujuan responden terhadap pengaruh	Membahas tentang SIMPUS	Menggunakan metode kuantitatif dan model yang digunakan

No	Nama Penulis	Judul Penelitian	Hasil Penelitian	Persamaan	Perbedaan
			yang signifikan antara persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan dengan nilai 0,003. Pengguna simpus di Puskesmas Patuk 1 telah mempercayai persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan pengguna simpus, serta adanya pengaruh yang signifikan antara persepsi kemudahan dan persepsi kemanfaatan pada penggunaan Simpus di Puskemas Patuk 1.		yaitu TAM
4	Ahmad Yani Noor, Nurrul Ainy (2022)	Evaluasi Implementasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) Terintegrasi di Kulonprogo Yogyakarta	Berdasarkan hasil penelitian, ditemukan permasalahan dalam implementasi SIMPUS dari aspek Human, Organization, Technology dan Benefit. Selain itu pelaksanaan SIMPUS di Kulonprogo sudah termasuk dalam kriteria terinetgrasi, akan tetapi bentuk integrasi yang terjadi ialah kelompok integrasi linkage (keterkaitan). Integrasi linkage termasuk dalam kelompok integrasi yang memiliki posisi paling bawah dibandingkan 2 kelompok integrasi lainnya.	Membahas tentang SIMPUS	Menggunakan mix method dengan studi kasus ekplanatoris
5	Aditiya Sardi (2024)	Evaluasi Aplikasi Sistem Informasi Manajemen Puskesmas (SIMPUS) di Puskesmas Tanjung Puri Kabupaten Sintang Tahun 2024	Hasil penelitian yaitu penggunaan sistem informasi manajemen puskesmas belum sepenuhnya efektif karena informasi yang dihasilkan tidak relevan dengan fakta yang terjadi di lapangan. Faktor penghambat penerapan Sistem Informasi Manajemen Puskesmas adalah perilaku petugas, sumber daya manusia, fasilitas umum, dan sistem perangkat lunak.	Membahas terkait SIMPUS	Model yang digunakan berbeda yaitu 5M dan rancangan penelitian yaitu fenomenologis.